

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Air Susu Ibu (ASI) tersusun atas kombinasi nutrisi unik yang memberikan manfaat bagi sistem imun pada tubuh manusia (Padovani, Duarte, Martinez, & Linhares, 2011). Nutrisi pada ASI sampai saat ini belum ada yang dapat menyamakan atau bahkan menggantikan. Pada ASI terdapat kandungan protein dan laktosa tinggi yang dapat mempengaruhi pembentukan *myelin* pada otak yang dapat membantu perkembangan kognitif anak (Jedrychowski, Perera, Jankowski, Butscher, Mroz, Flak, Kaim, Miszczyk, Skarupa, & Sowa, 2011). Sementara, durasi menyusui yang dilakukan seorang ibu dapat membantu prediksi kesehatan mental anak saat usia remaja (Oddy, Kendall, Li, Jacoby, Robinson, Klerk, Silburn, Zubrick, Landau, & Stanley, 2009). Manfaat pemberian ASI tidak hanya didapat oleh bayi tetapi juga oleh sang ibu, seperti: meminimalkan risiko pendarahan akibat kontraksi rahim, penurunan berat badan setelah melahirkan, dan sebagai solusi menunda kehamilan selama belum menemukan alat kontrasepsi yang tepat (<http://depkes.go.id>).

Manfaat dan keutamaan ASI yang begitu besar membuat banyak pihak memperhatikan pelaksanaan program ASI eksklusif. Sebelum ada rekomendasi dan regulasi yang mengatur tentang menyusui, anjuran menyusui

anak telah tertera di dalam al-qur'an surat Al-Baqarah: 233 yang membahas tentang menyusui anak dilakukan selama dua tahun (bagi yang ingin sempurna) oleh ibu kandung atau dari perempuan lain yang bukan ibu kandung dari anak tersebut. Saat ini, badan kesehatan dunia –*the World Health Organization*– telah merekomendasikan pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan meneruskannya hingga bayi berusia dua tahun (dalam Clifford & McIntyre, 2008). Hal tersebut ditegaskan kembali dengan penetapan PP nomor 33 tahun 2012 oleh pemerintah Indonesia yang terkait dengan kewajiban pemberian ASI eksklusif bagi ibu yang baru melahirkan (<http://depkes.go.id>). Tidak hanya dukungan dari badan kesehatan dan pemerintah, beberapa waktu terakhir telah bermunculan berbagai komunitas pendukung program ASI eksklusif, contohnya adalah AIMI (Asosiasi Ibu Menyusui Indonesia), Komunitas Ayah ASI, Komunitas ASI Mataram, Komunitas ASI Klaten, dan jasa kurir ASI. Komunitas yang dibentuk oleh masyarakat tersebut tergagas dari rasa peduli pada keberhasilan program ASI eksklusif.

Keberhasilan program menyusui eksklusif dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari persepsi, motivasi, ketekunan, dan stress. Waktu kelahiran bayi yang tidak sesuai perkiraan dapat membuat perempuan menjadi tidak yakin untuk melakukan insisiasi dini dan memberikan ASI secara eksklusif karena khawatir akan gizi yang tidak dapat terpenuhi (Padovani, dkk., 2011). Sementara, faktor eksternal terdiri dari promosi yang gencar dan dukungan dari berbagai pihak (Rahmah, 2011).

Faktor eksternal banyak berpengaruh pada budaya kolektif dan interdependen yang menekankan penyesuaian diri pada kelompok (Matsumoto, 2004). Studi yang dilakukan oleh Setiadi (dalam Geogras, Berry, Vijver, KağıtÇibaşı, & Poortinga, 2006) menggambarkan keluarga di Indonesia memiliki karakteristik interdependen. Pada keluarga inti tetap terdapat campur tangan pihak lain, seperti orang tua dan keluarga besar.

Dalam budaya interdependen tersebut, orang tua, khususnya ibu yang akan ikut berpartisipasi dalam pengasuhan (Marx, Miller, & Huffmon, 2011). Ibu yang telah menjadi seorang nenek memiliki peran untuk ikut mengawasi perkembangan dari cucu dengan memberikan nasihat yang sesuai dengan tradisi dan pendidikan agama (Setiadi dalam Geogras, dkk., 2006). Dengan demikian, ibu memegang peran paling signifikan di antara anggota keluarga lainnya.

Peran penting seorang ibu terdapat dalam pengambilan keputusan bagi anak, termasuk keputusan menyusui (Setiadi dalam Geogras, dkk., 2006). Peran tersebut terlihat ketika ibu menceritakan pengalaman saat mereka menyusui. Pengalaman positif dan negatif yang dialami ibu akan mempengaruhi keputusan tersebut. Selain itu, anak yang mendengar cerita negatif mengenai pengalaman ibunya saat menyusui cenderung lebih memilih menggunakan susu formula dibandingkan memberikan ASI (Garssley, Spencer, & Law, 2012). Peran ibu berupa bantuan langsung tidak hanya didapat dari cerita pengalaman ibu tetapi juga dari pengetahuan yang terus berkembang mengenai ASI dan dapat diperoleh melalui diskusi, pelatihan,

promosi kesehatan, dan seminar (Clifford & McIntyre, 2008 ; Garssley & Eschiti, 2011 ; Garssley, Spencer, & Law, 2012).

Peran ibu yang besar menjadi sebuah dukungan bagi perempuan yang sedang menyusui. Dukungan yang diberikan dapat mempengaruhi keputusan untuk menyusui dan durasi dari menyusui tersebut (Susin, Giugliani, & Kummer, 2005; Shahla, Fahy, & Kable, 2010). Susin, dkk (2005) dalam studi yang dilakukan menjelaskan bahwa ibu yang tidak berperan ketika anak perempuannya menyusui akan membuat durasi menyusui semakin cepat, yaitu sekitar empat bulan.

Perempuan yang telah menikah dan menjadi anggota baru dalam sebuah keluarga memiliki orang tua tambahan, yaitu ibu mertua dan ayah mertua. Pada proses menyesuaikan diri dalam pernikahan, adakalanya merasa terdapat perbedaan pendapat dan prinsip dari ibu mertua. Pendapat dan prinsip yang ada didasari oleh perbedaan kebiasaan dan budaya keluarga. Hal tersebut sering menjadi sumber konflik sehingga menantu tersebut lebih memilih untuk menghindar dari ibu mertua (Ririen, 2007).

Hubungan yang memburuk akibat munculnya konflik yang dialami antara ibu mertua dan menantu perempuan akan dapat mempengaruhi pemberian dukungan sosial (Ririen, 2007; Fitroh, 2011). Pengasuhan terhadap anak dapat menjadi potensi konflik antara ibu mertua dan menantu. Salah satunya karena ada rasa tidak yakin pada kemampuan menantu dalam

mengurus anak, termasuk dalam memenuhi gizi anak dengan menyusui (Cotterill, 2005).

Ibu mertua akan membagi informasi dan pengalaman berupa masalah pada masa menyusui demi kecukupan gizi dari cucu yang disusui oleh menantunya (Grassley & Eschiti, 2011). Ibu mertua dapat berbagi informasi dengan berbagai cara, misalkan bertemu langsung atau melalui media komunikasi lainnya (Cotterill, 2005; Marx, Miller, & Huffmon, 2011). Perempuan yang tidak bekerja memiliki waktu yang lebih banyak bersama dengan anaknya karena tidak terikat aktivitas ekonomi lain (Widiastuti, 2009 ; Ananda, 2013). Hal tersebut sesuai dengan ajaran islam yang menganjurkan perempuan untuk tetap tinggal di rumah dan tidak pergi ke masjid dengan maksud tugas utama perempuan adalah mengurus keluarga, terutama dalam mengurus dan mendidik anak. Perempuan yang tidak bekerja akan memusatkan aktivitas di rumah dengan menjaga keluarga dan merawat anak (Ananda, 2013). Hal tersebut memungkinkan ibu mertua untuk lebih banyak berkomunikasi dengan menantu tidak bekerja dibandingkan dengan ibu mertua yang memiliki menantu bekerja (Cotterill, 2005). Pada akhirnya, ibu mertua mempercayakan pengasuhan anak termasuk menyusui secara eksklusif sepenuhnya pada menantu yang tidak bekerja.

Sementara itu, pada beberapa dekade terakhir banyak perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan pada Februari tahun 2013 terdapat 1.751.800 perempuan yang bekerja di Jakarta (<http://jakarta.bps.go.id>). Studi

yang dilakukan oleh Siregar (2007) dan Bakar (2012) menunjukkan bahwa perempuan yang bekerja memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja. Siregar (2007) menjelaskan lama bekerja yang dilakukan oleh perempuan selama 8 jam dalam satu hari (studi ini menggambarkan terdapat dua puluh orang dari 25 perempuan yang menjadi responden menggunakan waktunya untuk bekerja).

Islam tidak melarang perempuan bekerja di luar rumah, karena bekerja merupakan bagian dari ibadah selama pekerjaan tersebut masih dalam koridor yang tepat (yaitu berada dalam rambu yang diperintahkan-Nya dan meninggalkan yang dilarang-Nya) dan tidak melupakan tugas utama sebagai seorang isteri maupun ibu (Zulmaizarna, 2009; Al-Qardhawi, 1996). Perempuan yang bekerja menggunakan sebagian waktunya untuk melakukan aktivitas selain mengurus rumah tangga, sementara menyusui memerlukan waktu rutin dalam pemberian ASI pada anak. Hal tersebut membuat perempuan yang bekerja mencari alternatif untuk tetap dapat memberikan ASI pada bayinya. Tuntutan komitmen dalam pekerjaan juga menjadi hambatan pada ibu menyusui yang bekerja karena perempuan yang bekerja mengalami konflik peran, yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai wanita bekerja (Müller & Silva, 2009).

Pada kondisi tersebut ibu mertua akan membantu dalam pengasuhan, misalnya terlibat langsung dalam mengasuh dan menjaga cucu (Cotterill, 2005; Setiadi dalam Geogras, dkk., 2006). Ibu mertua dapat membantu menjaga cucu dan memberikan ASI yang telah diperah sebelumnya saat anak

merasa haus atau lapar. Perbedaan kondisi pada perempuan bekerja dan tidak bekerja tersebut dapat berdampak pada keputusan untuk menyusui anak. Penelitian yang dilakukan oleh Ong, Yap, Li, & Choo (2005) menunjukkan bahwa perempuan bekerja lebih cepat untuk berhenti menyusui dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Alasan yang mendasari keputusan berhenti tersebut adalah terkait dengan pekerjaan. Perempuan bekerja membutuhkan pendampingan baik secara emosi maupun informasi terkait keberhasilan menyusui tanpa harus berhenti dari pekerjaan (Ong, dkk., 2005; Grassley & Eschiti, 2008). Hal tersebut termasuk bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh ibu mertua.

Ajaran Islam tidak membedakan posisi ibu kandung dan ibu mertua, sebagai orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menafkahi, mengasuh, mendidik, mengarahkan, memberi perhatian, dan mendapatkan kasih sayang (Departemen Agama, 2008). Namun, perbedaan kondisi perempuan yang bekerja dan tidak bekerja dapat memunculkan respon yang berbeda, termasuk bagaimana dukungan sosial yang diberikan oleh ibu mertua yang dipersepsikan. Perbedaan dukungan sosial yang dipersepsikan muncul seiring dengan kebutuhan yang berbeda dari perempuan bekerja dan perempuan tidak bekerja.

Penelitian mengenai dukungan sosial menyusui telah banyak dilakukan, termasuk di Indonesia. Sebagian besar penelitian tersebut mengupas dukungan sosial menyusui yang diberikan oleh suami dan ibu. Dukungan menyusui dari suami dan ibu berupa pemberian keperluan

menyusui, semangat, dan informasi yang terkait dengan menyusui. Dukungan sosial dari ibu sangat penting karena ibu memiliki pengalaman menyusui. Pengalaman yang pernah dialami oleh ibu menjadi informasi dan saran yang dapat meningkatkan intensi dan panjangnya durasi masa menyusui (Shahla, dkk., 2010; Grassley & Eschiti, 2011).

Namun, belum mudah ditemukan penelitian yang mengupas secara langsung dukungan sosial menyusui ibu mertua (Susin, dkk., 2005; Williams, 2005; Clifford & McIntyre, 2008; Grassley & Eschiti, 2008; Grassley & Eschiti, 2011; Inayati, 2012). Padahal peran ibu tidak hanya dimiliki oleh seorang ibu kandung, tetapi juga dimiliki oleh ibu mertua (Cotterill, 2005; Inayati, dkk., 2012). Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul “Perbedaan Dukungan Sosial Ibu Mertua yang Dipersepsikan oleh Menantu yang Bekerja dan Tidak Bekerja pada Masa Menyusui”.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Apakah terdapat perbedaan dukungan sosial ibu mertua yang dipersepsikan oleh menantu yang bekerja dan tidak bekerja pada masa menyusui?
2. Bagaimana Islam memandang dukungan sosial menyusui dari ibu mertua yang dipersepsikan oleh menantu bekerja dan tidak bekerja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan dukungan sosial ibu mertua yang dipersepsikan oleh menantu yang bekerja dan tidak bekerja pada masa menyusui serta tinjauannya dalam islam.

D. Manfaat Penelitian

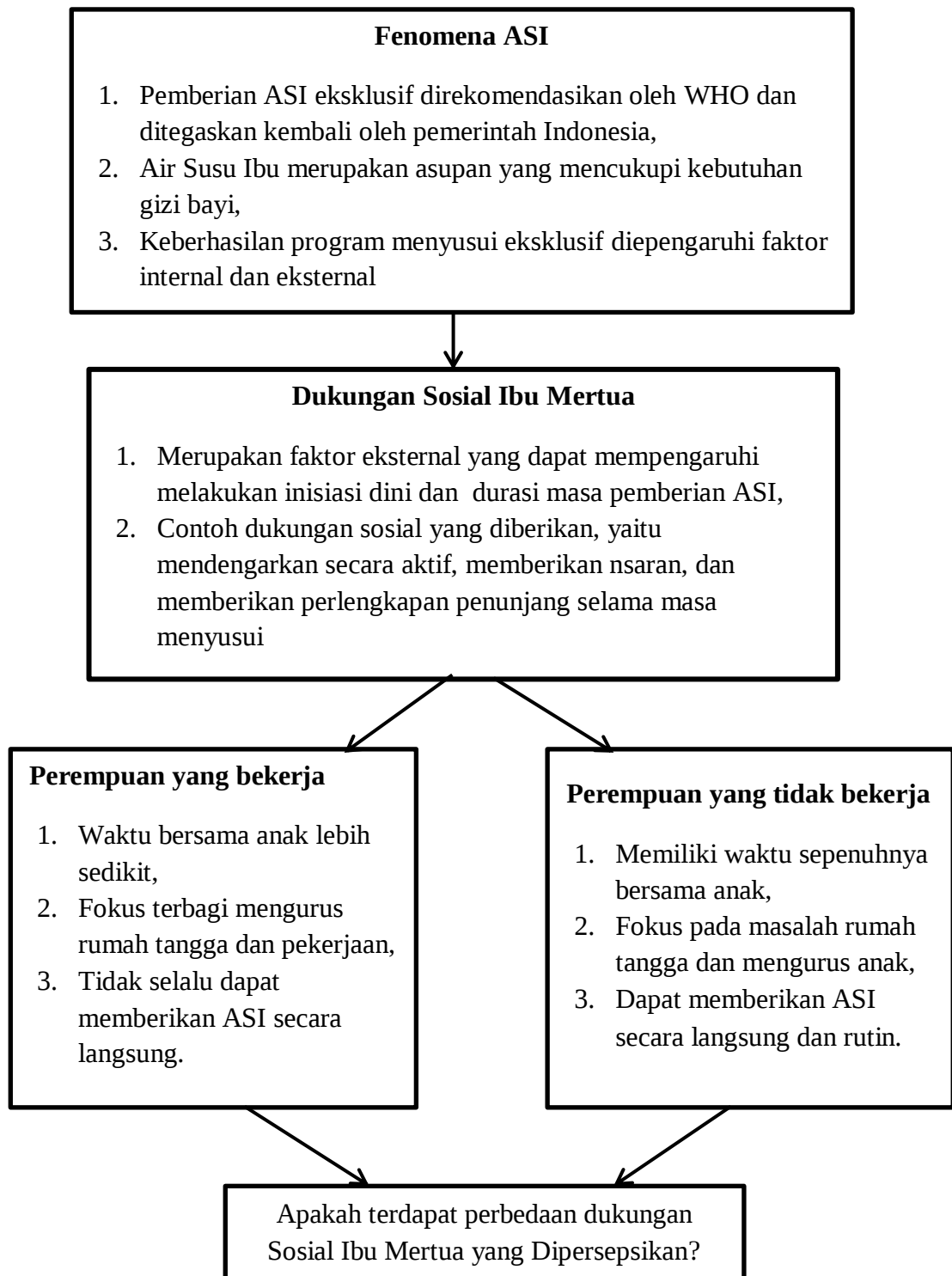
1. Teoritis

Menambah dan memperluas kajian psikologi yang terkait dengan laktasi dan psikologi, khususnya psikologi keluarga, psikologi kesehatan, psikologi perkembangan, dan psikologi sosial.

2. Praktis

Sebagai dasar informasi untuk melakukan promosi kesehatan yang terkait dengan laktasi.

E. Kerangka Berpikir



Bagan 1.1 Kerangka berpikir

Deskripsi

Pemberian ASI telah dianjurkan dalam islam sebagai bentuk kewajiban dari orang tua memberi nafkah pada anak. Selain itu, pemberian ASI secara eksklusif selama enam bulan penuh tanpa ada asupan tambahan berupa cair maupun padat lainnya, telah direkomendasikan oleh WHO dan ditegaskan kembali pada PP nomor 33 tahun 2012 (<http://depkes.go.id>).

Pemberian ASI eksklusif di Indonesia sejak tahun 2000 terus mengalami peningkatan hanya pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali (<http://depkes.go.id>). Penurunan tersebut bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik eksternal maupun internal yang menghambat perempuan dalam menyusui secara eksklusif (Rahmah, 2011). Salah satu hal yang dapat menghambat perempuan dalam menyusui adalah aktivitas yang dilakukan.

Perempuan yang tidak bekerja memiliki waktu luang yang lebih banyak bersama anak dibandingkan dengan perempuan yang bekerja. Perempuan yang tidak bekerja memusatkan kegiatan di rumah untuk merawat anak dan keluarga (Ananda, 2013). Pemberian ASI dapat dilakukan oleh perempuan yang tidak bekerja secara rutin dan langsung. Sementara perempuan yang bekerja memiliki tanggung jawab yang lebih banyak karena ada beban pekerjaan selain merawat anak sehingga terkadang ASI harus memiliki persediaan ASI dengan memerahnya.

Menyusui dalam sehari memiliki waktu yang rutin dan membuat ibu bekerja memilih untuk berhenti menyusui (Widiasih, 2008). Pilihan tersebut

karena terkait dengan waktu dan tempat bekerja yang terpisah dengan anak. Terdapat berbagai jenis jadwal bekerja, yaitu kerja paruh waktu, kerja dengan waktu yang fleksibel, kerja dengan sistem pembagian waktu, dan kerja menyesuaikan waktu di rumah (William, Sawyer, & Washtrom, 2006). Selain itu, tuntutan komitmen dalam pekerjaan juga menjadi hambatan pada ibu menyusui yang bekerja. Perempuan yang bekerja mengalami konflik peran, yaitu peran sebagai ibu dan peran sebagai wanita karier (Müller & Silva, 2009).

Masa menyusui merupakan salah satu kondisi yang membutuhkan dukungan sosial, karena terjadi perubahan sosial dalam hidupnya dan dapat memicu stres. Stres yang muncul pada masa menyusui dapat diakibatkan oleh peristiwa yang menghambat selama masa menyusui. Hambatan yang ditemui dapat membuat perempuan yang menyusui berpikir beberapa kali untuk menyusui anaknya secara eksklusif. Perempuan lebih memungkinkan untuk mendapatkan dukungan sosial karena memiliki orientasi terhadap hubungan relasi (Sarason & Sarason, 2009).

Ibu mertua merupakan orang tua dari pihak suami yang posisinya sama seperti ibu kandung, yaitu sebagai orang yang di-tua-kan. Ibu mertua dapat memberikan dukungan emosi, dukungan informasi, maupun dukungan materi. Dukungan dapat berupa mendengarkan keluhan dan berbagi pengalaman mengenai menyusui (Grassley & Eschiti, 2011). Pemberian dukungan berupa informasi hal yang terkait dengan menyusui, misalnya manfaat pemberian ASI bagi anak dan ibu juga dapat meningkatkan intensi menyusui (Padovani, dkk., 2011).

Namun, hal tersebut juga tergantung bagaimana individu yang menerima dukungan mepersepsikan dukungan yang diberikan. Kondisi perempuan yang bekerja berbeda dengan perempuan yang tidak bekerja. Hal tersebut juga dapat membuat dukungan yang diberikan dirasakan berbeda.

Kondisi pertama, tidak ada perbedaan yang signifikan pada kesehatan psikologis dari perempuan bekerja dan tidak bekerja, namun, perbedaan status kesehatan fisik dari perempuan yang bekerja dan tidak bekerja dapat terlihat jelas. Status kesehatan tersebut dipengaruhi oleh aktivitas perempuan bekerja yang dapat membuat kelelahan dan rentan terhadap sakit (Saravi, Navidian, Rigi, & Montarezi, 2012). Kondisi ini dapat membuat ibu mertua yang memiliki menantu bekerja menyarankan untuk mengkonsumsi suplemen atau ramuan tradisional untuk mencukupi gizi selama masa menyusui dibandingkan dengan ibu mertua yang memiliki menantu tidak bekerja. Selain itu, perempuan yang bekerja memiliki kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja karena meninggalkan anak dalam beberapa waktu (Adhikari, 2012). Pada kondisi ini, ibu mertua dapat menenangkan, meyakinkan untuk dapat menyusui secara eksklusif, dan membelikan kebutuhan selama masa menyusui bagi menantu yang bekerja. Namun, kondisi lain pada menantu yang tidak bekerja yang belum tentu memiliki sumber stres selain masalah rumah tangga dan masalah sosial (Adhikari, 2012). Ibu mertua memberikan perhatian dalam bentuk yang lainnya, misalnya merekomendasikan tempat kebutuhan menyusui.

Kebutuhan nutrisi anak berusia di bawah 2 tahun lebih dapat dipantau dan dikontrol oleh perempuan yang tidak bekerja dibandingkan dengan perempuan yang bekerja (Shams, Golshiri, Saleki, Isfagani, & Najimi, 2012). Ibu mertua dapat berperan dalam memberikan asupan ASI secara langsung selama perempuan bekerja dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja. Sementara, perempuan yang tidak bekerja dapat secara langsung memberikan, memantau, dan mengontrol pemberian ASI pada anak tanpa harus mendapatkan bantuan tersebut dari ibu mertua.

Selain itu, kondisi menantu yang bekerja akan membuat intensitas pertemuan dengan ibu mertua menjadi berkurang. Menantu biasanya akan menemui ibu mertua setelah menyelesaikan pekerjaan atau saat berkunjung ke rumah ibu mertua yang termasuk dalam rutinitas (Cotterill, 2005). Kemungkinan untuk mengeluhkan hal-hal yang terkait dengan hambatan saat menyusui akan lebih bervariasi dan membuat ibu mertua lebih memperhatikan. Sementara, menantu yang tidak bekerja akan lebih banyak memiliki waktu yang dapat digunakan untuk bertemu ibu mertua dibandingkan dengan menantu yang bekerja.